

## **SILARIANG CINTA YANG (TAK) DIRESTUI: DARI KODE-KODE BUDAYA KE INTERPRETASI SEMIOTIK UMBERTO ECO**

**Hilma Nurullina Fitriani**

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Sirnarasa

hilmanurullina93@gmail.com

### **Keywords**

*siri culture*  
*Silariang Cinta Yang (Tak)*  
*Direstui*  
*Umberto Eco's semiotic*

### **Kata Kunci**

budaya siri  
silariang cinta yang (tak)  
direstui  
semiotika umberto eco

### **Abstract**

*The study of semiotics is generally focused on Saussure or Peirce, but Umberto Eco's semiotics is rarely discussed, consequence it there is very little understanding of semiotics. This study aims to utilize Eco's semiotics which introduces political boundaries, but this study focuses on the cultural codes of the nineteen boundaries his introduces. Cultural code is use to analyze the novel Silariang Cinta Yang (Tak) Direstui by Oka Aurora looking at the content of the novel which is related to the siri concept— a concept of shame or self-esteem in the Buginese community. The results of this study showed: First, cultural codes siri are found in narratives such as siri as a form of courage, shame and work ethic; Second, the cultural symbolic siri are found such as: pacce, ammceng, agetteng, and astinajang as siri.*

### **Abstrak**

Kajian tentang semiotik umumnya terpusat pada Saussure atau Peirce, namun semiotik Umberto Eco hampir tidak pernah didiskusikan, akibatnya sangat minim pemahaman mengenai semiotik ini. Penelitian ini bertujuan memanfaatkan semiotik Eco yang memperkenalkan batas-batas politis, namun kajian ini fokus pada kode-kode kultural dari sembilan belas batasan yang diperkenalkannya. Kode kultural dipergunakan untuk menganalisis karya sastra Silariang Cinta Yang (Tak) Direstui ciptaan Oka Aurora dengan melihat kandungan novel yang berhubungan dengan konsep siri—konsep rasa malu atau harga diri masyarakat Bugis. Hasil penelitian menyiratkan perihal berikut: Pertama, kode-kode kultural siri yang ditemukan dalam narasi seperti siri sebagai bentuk keberanian, rasa malu, dan etos kerja; Kedua, Simbolik budaya siri yang ditemukan seperti: pacce, ammaceng, agetteng, serta astinajang sebagai simbol siri..

## **1. Pendahuluan**

Karya sastra mencakup *genre* puisi, fiksi (cerpen dan novel), dan drama. Belakangan ini mencuat karya-karya yang ditulis bertema isu mengenai suatu kesejarahan dan kebudayaan seperti kisah *anomali* yang lahir dari kreativitas tidak lazim untuk ditunjukkan kepada khalayak pembaca. Misalnya saja fiksi cerpen *La Rangu* (2017) karya Niduparas Erlang mengisahkan tentang bagaimana sesuatu ketidaklaziman mengenai *kaghati* (layang-layang) pertama dari Muna bahan pembuatannya berasal dari tubuh manusia yang bernama La Rangu anak seorang Raja (Erlang, 2017). Kisah ini memang sudah ada sejak ribuan tahun yang dipercayai oleh masyarakat Muna, Sulawesi Tenggara.

Selain itu, fenomena-fenomena yang tak luput juga dinarasikan dalam karya-karya sekarang ini adalah tendensi yang menawarkan penghidupan kembali narasi-narasi lama dengan bentuk yang lebih kebaruan, seperti cerita (novel) *Tiba Sebelum Berangkat* berkisah kehidupan *transvestites* manusia-manusia dari langit dengan sebutan manusia *bissu* dari Bugis, Sulawesi Selatan, yang kemudian dibalut dengan narasi modern (Oddang, 2018). Dua karya ini jelas membuktikan bahwa ada sesuatu hal yang unik di dalamnya dan menyelipkan fragmen tanda-tanda sebagai ciri khas meliputi kehidupan manusia serta budayanya. Bahasa dan narasi dalam karya sastra selalu menampilkan sistem tanda kebudayaan, sebagai akibatnya, mosaik ideologi, perjuangan, yang ada dalam masyarakat secara objektif sulit dipahami. Oleh karena itu, cara memahami ini adalah dengan menggunakan pendekatan semiotika. Eco membahas mengenai hubungan antara semiotik dan budaya. Menurutnya budaya harus dipelajari sebagai fenomena semiotik, dan semua aspek budaya dapat dipelajari sebagai narasi dari kegiatan semiotik (Eco, 1979a). Dalam kerangka tersebut, akhirnya karya sastra yang bermuatan tanda dipahami sebagai gejala kebudayaan.

Menilik dari latar belakang tersebut, studi tulisan ini tertarik untuk mengkaji fiksi *Silariang Cinta Yang (Tak) Direstui* (selanjutnya ditulis *SCYTD*) karangan Oka Aurora yang bernarasi unsur budaya Bugis, Sulawesi Selatan. *SCYTD* merupakan hasil aklimatisasi dari layar perfilman ke bentuk novel—ekranisasi, selain itu, Wisnu Adi dan Kunun Nugroho adalah dibalik kesuksesan film romansa ini digarap. Pada tahun 2018 film ini ditayangkan di VIU—layanan video *over-the-top* dan Bioskop Tiket Inspire. Tampak menjadi perhatian di sini, bahwa model ekranisasi yang biasanya ditemui adalah adaptasi dari cerita novel ke dalam bentuk film, namun *SCYTD* sebaliknya. Narasi yang berkelindan dalam novel ini adalah mengenai sistem konsep *siri* yang selalu disebut-sebut dalam perjalanan tokoh sentral Yusuf dan Zulaikha.

Dalam KBBI pemutakhiran Oktober 2023 setidaknya ada dua pengertian tentang *siri*, pertama, dipahami sebagai konvensi sistem nilai sosiokultural kepribadian mengenai suatu pertahanan martabat dan harga diri manusia; kedua, keadaan tertimpa malu atau pun terhina dalam masyarakat Bugis. Para ahli kebudayaan setempat mengategorikan *siri* sebagai sistem budaya, sistem sosial, dan sistem kepribadian (Syarif et al., 2016; Suryawati, 2018).

Konsep *siri* dalam studi ini akan dikaji menggunakan teori semiotika Umberto Eco. Eco adalah semiotikawan yang memberikan alternatif terbaru dalam memahami makna atau penangkapan makna karya sastra melalui kode-kode kebudayaan yang berkelindan. Eco sudah mengenalkan produksi pemaknaan tanda budaya secara eksplisit dalam *A Theory of Semiotics* tahun 1975. Bahkan dalam pengantar bukunya dia menuliskan, “tujuan buku ini adalah bagaimana dalam setiap fenomena budaya ada penandaan dan komunikasi,” dan di halaman akhir bukunya makin ditekankan “semiotika juga bentuk kritik sosial dari sekian banyak praktik-praktik sosial yang ada.”

Adapun masalah yang akan diajukan dalam studi ini: (1) bagaimana wujud kode-kode biner budaya *siri* yang berkelindan pada fiksi *SCYTD*?, serta (2) bagaimana makna simbolik budaya *siri* yang ditemukan pada fiksi *SCYTD*?

Penelitian memanfaatkan kajian semiotika Eco ini berangkat dari beberapa pandangan dialektis: pertama, karya sastra dengan tema budaya selalu menunjukkan adanya unit-unit kode budaya; kedua, fiksi *SCYTD* tampak memiliki keterjalinan yang dinarasikan lewat sebuah tanda dalam budaya Bugis; ketiga, melalui pencarian dan penelusuran dari berbagai literatur, pemanfaatan tinjauan semiotika Eco tampak terbelang masih sekelumit saja sehingga diharapkan lewat kajian ini memberikan sumbangsih positif dan paradigma baru dalam perkembangan dunia pengkajian kesusastraan Indonesia.

Penelitian terkait dengan masalah semiotika budaya dengan konsep Umberto Eco telah dilakukan oleh beberapa peneliti: pertama, dilakukan Sari, dkk. tahun 2013, hasil kajian mereka tentang kode budaya dalam konsep *nrima* (falsafah Jawa) dalam fiksi *Pengakuan Pariyem* (2013) yang diajarkan oleh tokoh sentral Pariyem. Tokoh tersebut menganggap badan dan jiwanya ibarat harta karun, mengibaratkan perjalanan hidupnya sebagai air yang mengalir, dan sikap *nrima* Pariyem saat menanggapi komentar-komentar negatif dari orang-orang disekitarnya (Sari et al., 2013). Penelitian dengan memanfaatkan Semiotik Eco diungkapkan juga Sholih, dkk., mereka menganalisis cerita *Daulatul Ashafir* karya Taufik Al-Hakim bahwa ada tanda dalam karya yang mengungkapkan kritik pengarang tentang hiperealitas. Hiperealitas di dalam ilmu semiotik mengarahkan pada pembicaraan kesadaran tentang kenyataan dan khayal, sehingga hiperealitas dalam cerita yang dianalisis menegaskan yang liyan dalam tubuh manusia (Sholih, 2022). Tampak ada kemiripan penggunaan teori dengan studi ini yakni pisau bedah semiotika Eco dalam karya sastra. Adapun perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek karya yang diteliti.

Sementara itu, penelitian kode-kode budaya bisa juga dilakukan dalam unsur sastra lisan seperti yang dilakukan oleh Sriyono, dkk. dalam jurnal *Atavisme* (Jurnal Riset), Volume 18 Nomor 1 Edisi Juni 2015. Penelitian ini membicarakan penelusuran unsur budaya sastra lisan Biak Papua yang merefleksikan gambaran proyeksi berpikir masyarakatnya yang bermuara pada eksistensialisme dan prestise *keret* (keluarga luas dalam suku Biak). Selain itu, ditemukan unsur semiotika sistem sintaktik dan semantik dalam beberapa kode-kode budaya Biak (Sriyono et al., 2015). Perlu diapresiasi penelitian sastra lisan menggunakan semiotik Eco yang demikian. Melalui kedua penelitian yang relevan ini, dapat dinyatakan bahwa dalam setiap karya sastra baik lisan maupun tidak lisan menunjukkan adanya kode-kode budaya atau istilahnya *cultural codes* untuk merepresentasikan sistem perilaku dan nilai yang diwujudkan dalam tatanan dunia masyarakat seperti yang dijelaskan oleh Eco sendiri.

Semiotika atau ilmu memahami tanda mulai menjadi diskursus di awal abad ke-20 oleh dua filsuf terkemuka dunia yakni Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Saussure dalam rasionalitasnya menyebut semiotika sebagai sebuah semiologi (*semiology*). Istilah tersebut mulai diperkenalkan dalam buku fenomenalnya *Course in General Linguistics* (1916) bahwa semiologi ini adalah ilmu tanda yang saling bertautan dengan unsur bahasa, kemudian diselidiki melalui sifat tanda (de Saussure, 2011). Sementara Peirce menyebut ilmu tanda tersebut sebagai semiotika (*sémeiōtiké*) yang sarat formal doktrin tanda (*formal doctrine of signs*) kemudian berkaitan erat dengan logika (Peirce, 2012). Pada dasarnya pemahaman semiologi maupun semiotika beranjak dari ilmu linguitik (Asriningsari & Umayu, 2010). Hal ini dapat dilihat dari cara kerja semiotik menelusuri isyarat, kedipan mata, dan lain-lain (Danesi, 2011). Walaupun terdapat perbedaan pemahaman dan penyebutan istilah, namun maksud dari keduanya tetaplah mengenai ilmu tanda. Saat ini term semiotika lebih dipilih dan digunakan oleh intelek sebagai istilah umum dalam memahami ilmu tanda (Chandler, 2017).

Selanjutnya semiotika yang sudah menjadi disiplin ilmu yang kaya ontologi dan epistemologi semakin dikembangkan, dan salah di antaranya oleh Umberto Eco. Pemikiran Eco pada semiotika mampu membaca tanda melalui unit-unit budaya. Bukunya *La Struttura Assente: La Ricerca Semiotica e il Metodo Strutturale* (2016) dan *A Theory of Semiotics* (1979a), menguraikan gagasan kode dan fungsi tanda untuk mempelajari prosedur budaya yang mendasari semiosis. Eco memutakhirkan semiotikanya tidak terlepas dari semiotika yang ditawarkan oleh Peirce. Fungsi esensial tanda yang diungkapkan Peirce dia percayai mampu menjadikan tanda yang tidak produktif menjadi produktif. Oleh karena itu menurut Eco sebuah teori semiotika menawarkan kategori-kategori yang tepat untuk

menjelaskan mengenai alam semiotik tanpa batas (Eco, 1979a). Jika teks dapat diproduksi dan ditafsirkan sebagai alam semesta semiotik dapat dipostulasikan sebagai sistem operasi kognitif yang berbasis pada korelasi trikotomi ikon, indeks, dan simbol (Eco, 1986). Namun, dalam kerangka kerja semiotik Eco, semiosis adalah proses konkret di mana seseorang memberikan konten ke ekspresi berdasarkan kode budaya atau *cultural code* (Desogus, 2012). Eco memberikan kontribusi besar pada datangnya zaman baru yang sifatnya menghubungkan antar unsur-unsur sistem budaya (Cossu, 2017).

Dalam gagasan semiotikanya, Eco memperkenalkan batas-batas politis (*political boundaries*) mengenai sembilan belas wilayah penelitian semiotika (Eco, 1979a). Batasan dan ambang semiotika Eco dari proses komunikasi sampai pada unit budaya yang lebih kompleks. Komponen batas-batas semiotik itu berupa: batasan taktil; kode rasa; tanda penciuman; hewani; sistem dan penyelidikan paralinguistik; medis; efek kinesik dan proksemik; musik; bahasa formal; bahasa tulis, alfabet asing; kode; bahasa alam; pemvisualan; objek; struktur jalinan peristiwa; teori teks; retorik; ekстетika teks; massa; dan kode budaya. Eco menetapkan batas-batas tersebut ketika memperlakukan ideologi sebagai semiotika (Bianchi, 2015).

Satu batas politisnya yakni kode budaya atau disebut *cultural codes*, komponen penting ini berhubungan dengan struktur perilaku dan nilai. Bentuk tersebut berada dalam unsur kesopansantunan dengan tingkatan “pemodelan tingkat kedua” sehingga mencakup pengetahuan ketuhanan atau teologi, legenda urban, mite kemudian selanjutnya dimunculkan dalam bentuk konstelasi dunia tercipta dalam masyarakat (Eco, 1979a). Capozzi dalam bukunya berjudul *Reading Eco An Anthology* menguraikan bahwa ketika budaya telah dianalisis sebagai kode memungkinkan dapat menjelaskan mengapa suatu budaya itu menghasilkan fenomena (Capozzi, 1997). Selain sebagai seorang intelektual, Eco juga dikenal sebagai pengarang ternama asal Italia dengan karya monumentalnya seperti *Apocalypse Postponed*, *Numero Zero*, *Foucault's Pendulum*, *Baudolino* dan *The Name of the Rose* (Swandayani et al., 2013).

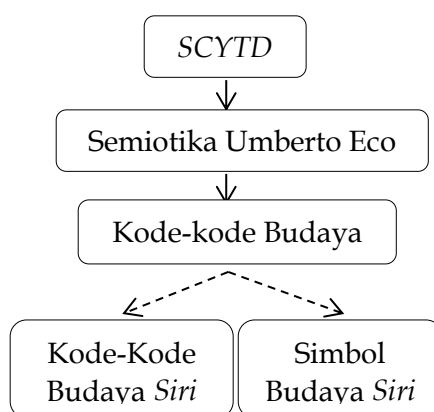
Perkembangan selanjutnya, semiotika mulai dipergunakan sebagai teori sastra dengan dasar bahwa perkembangan ilmu sastra harus membutuhkan konsep terbaru untuk menjelaskan fenomena sastra secara sistematis dan kompleks yang tidak terbatas pada pemaknaan unsur instrinsiknya saja. Akhirnya muncul pemahaman istilah studi semiotika sastra dengan upaya untuk mencari dan menemukan fragmen atau kutipan dalam karya sastra yang saling bertautan dengan sistem tanda.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian berancangan deskriptif kualitatif, hal ini sejalan dengan karakteristik dan bentuk data serta tujuan yang menjadi fokus penelitian (Moleong, 2017). Adapun data dalam penelitian ini berupa ungkapan pada setiap paragraf atau narasi yang berisi tentang kode-kode konsep *siri* dalam novel *SCYTD* terbitan 2017 karangan Oka Aurora. Pengumpulan data dilakukan dengan langkah baca-catat dan studi pustaka. Baca-catat digunakan untuk membaca dan mencatat setiap kemunculan data-data konsep *siri* yang terdapat dalam novel. Teknik studi pustaka digunakan menghimpun informasi serta menelaah sumber penelitian yang relevan seperti artikel jurnal, buku, dan sebagainya yang berhubungan dengan masalah penelitian. Selayaknya dengan penelitian kualitatif lainnya, peneliti sendiri (*human instrument*) digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian dengan menerapkan langkah validitas semantik dan reliabilitas *intrarater* dan *interrater*. Validitas semantik dilakukan dengan cara mengamati data berupa unit kata, dialog, wacana, interaksi antar tokoh, dan peristiwa yang ditemukan dari berbagai data untuk mengamati seberapa jauh data tersebut dapat

dimaknai sesuai dengan konteksnya. Reliabilitas *intrarater* dilakukan dengan cara mengkaji dan membaca secara berulang-ulang untuk menemukan konsistensi data, sementara itu reliabilitas *interrater* dengan cara mendiskusikan dengan orang-orang yang memiliki kemampuan di bidang pengkajian sastra (Hariyono & Suryaman, 2019).

Teknik analisis data dengan cara mengklasifikasikan dan mengkategorikan novel sebagai langkah untuk menganalisis kode-kode budaya yang ditemukan dengan cara semiotik. Semiotika Eco adalah perspektif budaya yang akar dan maknanya terletak pada interogasi dan analisis sistem budaya. Ada empat alasan utama untuk kode-kode kultural ini: *Pertama*, semiotik Eco didasarkan pada gagasan bahwa makna harus dipahami sebagai unit budaya; *kedua*, teori ini percaya bahwa makna selalu menyajikan masalah negosiasi publik dan intersubjektif; *ketiga*, sejak 1975 Eco telah menempatkan dirinya pada masalah produksi tanda, praksis, dan masalah produksi sosial akal; *keempat*, sejak awal Eco telah memahami semiotika sebagai kekuatan anti-ideologis yang bekerja pada budaya dan untuk budaya, untuk membuka praanggapan dan pralogisnya (Lorusso, 2015). Dari paparan di atas, dapat dirunut tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kode-kode kultural *siri* serta simbolik budaya *siri* dalam fiksi *SCYTD*. Berikut disajikan alur pikir penelitian dalam kajian ini.



Gambar 1. Alur Pikir

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### a. Sebuah Interpretasi Awal SCYTD

*SCYTD* mampu mengangkat latar budaya masyarakat Bugis dengan berkisah mengenai sepasang kekasih yang saling mencintai, namun terjanggal oleh berkat dan izin orang tua. *SCYTD* menghadirkan tokoh sentral Yusuf dan Zulaikha yang sedang melakukan *silariang* (upaya kawin lari) setelah tidak direstui oleh orang tua karena perbedaan kasta antara keduanya. Langkah *silariang* yang dilakukan oleh dua tokoh ini dalam narasi cerita menjadi jalan keluar terakhir yang dipilih untuk memperjuangkan kesungguhan cinta mereka sampai ke bahtera rumah tangga nantinya. Demi mempertahankan cinta tersebut, mereka rela melawan adat, bahkan nyawa mereka terancam di ujung badik yang dikejar-kejar Ridwan (paman Zulaikha) yang telah melahirkan *siri* (malu/harga diri). Peristiwa ini bagi keluarga perempuan dianggap suatu aib besar karena merasa telah direndahkan atau dipermalukan harga dirinya oleh pelaku yang sengaja membawa lari anak atau saudara perempuan mereka dengan usaha-usaha yang dilarang oleh adat. Sampai pada akhirnya tokoh Yusuf dan Zulaikha diperbolehkan kembali oleh keluarga Zulaikha dengan cara-cara adat sehingga akhirnya terhapuslah *siri* yang telah mereka lakukan.



Selain kisah Yusuf dan Zulaikha, legenda kisah cinta yang penuh perjuangan bisa kita temukan di berbagai belahan dunia, seperti novel *Romeo Juliet* karya William Shakespeare yang berlatarkan Verona, Italia dan *Layla Majnun* karya Nizami Ganjavi yang berlatarkan Jazirah Arab. Dunia seolah dibagi dua peradaban besar, Timur dan Barat. Simbol cinta sejati dari Timur direpresentasikan oleh Qoys dan Layla, sedangkan Barat direpresentasikan Romeo dan Juliet. Kedua novel tersebut sarat akan simbol cinta sejati dan ajaran kearifan yang mewakili peradaban masing-masing.

Pemahaman kedua dari pembacaan awal, menilik judul *SCYTD* terdapat penulisan *tak* yang diapit tanda kurung yang apabila ditelusuri lebih dalam mengandung representasi makna cinta yang pada awalnya tidak direstui menjadi direstui. Perihal yang sama dapat ditemui juga pada kasus film *Uang Panai Maha(r)l*. Tampak judul film di akhir mengasosiasikan antara konsep *mahar* atau *mahal*. Film ini menyampaikan konsep kultural Bugis tentang pemberian sejumlah uang kepada pihak orang tua perempuan sebagai ganti—bayaran meminang anaknya. Ruang yang menarik dalam film itu terdapat representasi dua makna apakah tokohnya mampu memenuhi target uang panai yang telah disepakati atau sebaliknya.

Dari kedua karya ini dapat ditarik sebuah empiris yang sejalan dengan penekanan orisinal semiotika Eco yang berbasis pada unit-unit budaya. Unit-unit budaya yang Eco ajukan tidak akan pernah terlepas dari pemanfaatan simbol-simbol bahasa dan rasanya kurang tepat dengan menyebutnya sebagai unit linguistik. Eco menyebut sistem kerja budaya ini dengan memanfaatkan sebuah *term* yang bersimbol sederhana dan masih dapat dicerna dalam suatu lema atau kata. Misalnya saja dalam bukunya menuliskan proses *term* seperti ini: kemudian, apa arti dari sebuah *term*? Dari sudut pandang semiotik, *term* hanya menjadi sebuah budaya. Sebuah unit berupa segala sesuatu yang didefinisikan dan dibedakan secara kultural sebagai suatu entitas. *Term* bisa saja orang, tempat, benda, perasaan, keadaan, firasat, fantasi, halusinasi, harapan atau ide (Eco, 1979b). Akhirnya tampak isi keseluruhan *SCYTD* banyak menyimpan unit-unit budaya, perihal ini akan diperjelas pada pembahasan berikutnya.

## **b. Kode-Kode Budaya *Siri***

### **1) *Siri* sebagai Bentuk Keberanian**

*Siri* bagi masyarakat Bugis sudah lazim menjadi pranata nilai kebudayaan yang sudah ada pada masa lampau. Jika mundur lebih jauh lagi tepatnya di zaman istanasentris sebelum keyakinan benar-benar menjadi otoritas resmi, *siri* sudah terpatri dan dipakai dalam konsep pemerintahan para raja. Sistem ini bahkan sudah diperlihatkan oleh satu pahlawan Sulawesi Selatan yang bernama Sultan Hasanuddin dari sejak kecil telah memperlihatkan budaya *siri* ini dari dirinya sebagai pekerja keras, karakter tegas dan berani. Sejak menjadi Raja Gowa, Sultan Hasanuddin bersama pasukannya kerap melakukan perlawanan atau mengusir bangsa kolonialisme (Belanda). Dengan keberaniannya tersebut, Sultan Hasanuddin dikenal sebagai pahlawan dari Timur dan diberi julukan *Ayam Jantan*.

Jiwa pemberani yang tampak dalam sanubari Sultan Hasanuddin diperlihatkan juga oleh tokoh Yusuf dalam narasi fiksi *SCYTD*. Walaupun bentuk dan tindakan yang dilakukan Yusuf berbeda dengan yang dialami pahlawan tersebut, namun apa yang dilakukannya merupakan sebuah perilaku yang sudah dipelihara dan tertanam oleh masyarakat Bugis sebagai pelaut terkenal yang berani melintasi samudra tanpa rasa gentar dan ketakutan. Hal ini dapat terlihat dari keberanian Yusuf melawan adat bahkan juga harus mempertaruhkan nyawanya sendiri demi cinta. Romantika permasalahan ini bermula dari penolakan orang tua Zulaikha kekasih Yusuf tidak menyetujui hubungan mereka.

Penolakan ibu Zulaikha dengan dalih bahwa Yusuf merupakan orang biasa yang tidak sebanding dengan mereka yang tubuhnya mengalir darah *biru*. Demi menunjukkan rasa cintanya, ia membujuk Zulaikha melakukan *silariang* (kawin lari).

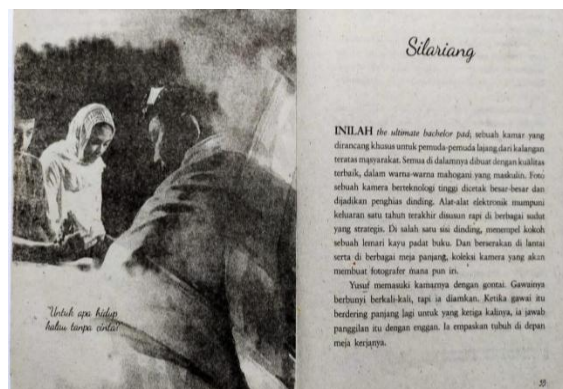
*Zulaikha semakin terperanjat. “Silariang?” Kaki Zulaikha tampak lemas. Ia terduduk begitu saja di tepi jalan sepi itu. “Taruhannya nyawa, Suf (Aurora, 2017).”*

*Silariang* merupakan suatu bentuk gerakan perlawanan laki-laki untuk menunjukkan keberanian melawan adat. Alhasil kaum laki-laki meyakini *silariang* sebagai solusi ampuh yang dihadirkan, namun sebaliknya bagi keluarga perempuan menganggap *silariang* sebagai bentuk sikap merendahkan (Israpil, 2015). Dengan kata lain, apa yang dilakukan Yusuf sebagai bentuk penegakkan *siri* dirinya atas hak cinta dan mahligai rumah tangga sebagai insan manusia seutuhnya. Jalan *silariang* tentunya memberi dampak buruk bagi laki-laki yang berani membawa lari anak gadis tanpa sepertujuan dari pihak keluarga maupun orang tua (Hariyono & Nurhadi, 2020). *Silariang* sendiri termasuk dalam unsur *annyala* yang berarti kebersalahan dalam konteks pernikahan. Demi mempertahankan hubungan ini mereka pergi demi mengasingkan diri sebagai bentuk resistensi langkah menunjukkan keberanian diri.

*Malam berganti. Yusuf dan Zulaikha pun telah berganti berbagai moda transportasi: dari bus antarkota, mobil travel, dan sekarang angkot. Mereka juga telah sempat mengiapi ditepi jalan, di depan sebuah warung kopi yang sepi. Keduanya sudah lelah sekali. Mereka kurang tidur, belum sempat makan nasi, bahkan buang air kecil saja terpaksa ditunda (Aurora, 2017).*

Di sini ada tiga istilah kawin lari dalam masyarakat Bugis, yaitu *silariang*, *nilariang*, dan *erangkale*. *Silariang* berupa praktik perkawinan menyimpang dari adat dengan cara kawin lari yang dilakukan oleh sepasang kekasih atas kehendak sendiri ketika terhalang orang tua; *nilariang* adalah praktik kawin lari yang hanya berasal dari kehendak laki-laki dan bertentangan dengan keinginan perempuan; *erang kaleng* praktik pernikahan yang terjadi ketika perempuan membawa dirinya sendiri ke rumah laki-laki untuk mengajaknya kawin lari (Sila, 2014).

Langkah solutif yang dilakukan Yusuf dan Zulaikha tersebut dapat dianggap merepresentasikan suatu penegakkan *siri* tentang keberanian demi membebaskan diri dari jeratan adat serta untuk mempertahankan rasa cinta mereka. Maka sampailah mereka pada tahap menikah. Perihal tersebut diungkapkan oleh Aurora selaku penulis *SCYTD* dengan merepresentasikan gambar mereka benar-benar *silariang* yang dapat ditemui pada halaman 35 isi novel.



Gambar 2. Yusuf dan Zulaikha *Silariang*

Yusuf dan Zulaikha memaksa untuk melangsungkan pernikahan yang tampak dihadiri penghulu (kanan) beserta masyarakat setempat (menjadi wali nikah) tanpa keluarga dari kedua belah pihak. Tampak dari gambar tersebut mencermati semiotika apa yang disebut Eco sebagai *sub specie semiotica* yang secara keseluruhan bukan berarti bahwa budaya hanya sekadar komunikasi dan pemaknaan, namun dapat dipahami lebih dalam jika dilihat dari sudut pandang semiotika (dalam hal ini gambar *SCYTD*). Bahkan objek, perilaku, dan hubungan produksi secara sosial mematuhi hukum semiotik

## 2) *Siri sebagai Bentuk Rasa Malu*

Perbuatan *silariang* sangat bersangkut-paut dengan rasa malu. Rasa malu akan menyelimuti kepada anggota keluarga perempuan yang telah dilarikan oleh seorang laki-laki (Rondiyah et al., 2017). Hal itu sangat dirasakan pihak keluarga Zulaikha yaitu pamannya Ridwan mendengar bahwa keponakannya di bawa lari (*silariang*) oleh Yusuf.

*“Tabe, kita tahu bahwa saya telah dititipkan oleh etta-nya Zulaikha untuk membela dan melindungi siri keluarga. Maka perkenankan saya menghapus malu yang mencoreng muka kita (Aurora, 2017).”*

Ridwan yang berasal dari keluarga Zulaikha meminta dengan sopan (*tabe*) kepada Rabiah (ibu Zulaikha) untuk membela *siri* tersebut. Kemauan Ridwan untuk menghapus rasa malu ini tanpa tidak ada alasan. Namun, sudah diperintahkan oleh Abdullah (*etta* atau ayah Zulaikha) merupakan keturunan Raja Bone untuk selalu menjaga *siri* sebagai lambang harkat dan martabat keluarga. Dalam fenomena *silariang*, tokoh yang melakukan praktik ini biasanya di tengah jalan akan dihadang oleh pihak keluarga perempuan (*tumasiri*), bahkan berakhir dengan nuansa getir yakni kehilangan nyawa di mata tajam badik (Uniawati, 2016). Hal ini disebabkan keluarga pihak perempuan merasa telah direndahkan martabatnya oleh pelaku dengan membawa lari anak/saudara perempuan mereka dengan cara yang ditentang oleh adat.

*Pencarian Ridwan pada pasangan silariang itu belum kunjung berujung hasil. Ia dan anak-anak buahnya telah membuat kehebohan di beberapa kampung yang berjarak sekitar beberapa jam dari situ; ke Pare-Pare, Sengkang, Watampone, tapi nihil. Sedangkan waktu berjalan terus. Sudah nyaris setahun kemenakannya dilarikan. Siri belum juga ditegakkan (Aurora, 2017).*

Dengan dalih *siri*, dianggap lazim oleh keluarga perempuan menghabisi pelaku *silariang*, bahkan dianggap sebagai pahlawan karena mampu membersihkan nama keluarga. Pandangan tersebut dapat dilihat dengan ketetapan jiwa tokoh Ridwan untuk menegakkan *siri* sebagai bentuk membela rasa malu demi membersihkan nama keluarga.

## 3) *Siri sebagai Etos Kerja*

*Siri* sebagai etos kerja menjadi ciri khas dan keyakinan pada masyarakat Bugis. Etos kerja menjadikan mereka untuk tidak pantang menyerah walau badai sekalipun. Adapun etos kerja dalam *SCYTD* tampak pada pelarian (*silariang*) Zulaikha dengan Yusuf telah membuka lembaran baru kehidupan walupun tanpa restu orang tua. Mereka membuktikan diri sebagai orang yang berguna dan dapat diandalkan dalam berumah tangga. Yusuf yang dulunya sebagai seorang fotografer mampu mengandalkan diri bekerja sebagai pembersih lahan kebun orang lain, sementara itu Zulaikha turut andil dalam menopang kehidupan mereka dengan beternak memelihara bebek.



*Begitu pun yang terjadi pada Zulaikha. Beberapa bulan yang lalu, Zulaikha tak pernah bermimpi akan seahli ini memilah telur-telur bebek. Apalagi membersihkan kotorannya. Nyatanya, ia dengan cepat tapi teliti memisahkan telur-telur hasil bebek ternaknya. Dan yang paling membuat ia kadang-kadang terheran-heran adalah kenyataan bahwa ia mampu melakukannya tanpa bersungut-sungut. Ia, yang seumur hidupnya bahkan tak pernah diizinkan mencuci piring makannya sendiri, sekarang harus merunduk-runduk menyikat dinding kandang bebek (Aurora, 2017).*

Representasi tokoh Zulaikha adalah manusia yang dilahirkan dalam kebangsawanan, Zulaikha dibesarkan oleh berbagai aturan kebangsawanan yang membatasi gerak-geriknya. Darah yang mengalir tubuhnya adalah darah yang dijaga kemurniannya selama belasan generasi. Ia pun tidak pernah melakukan pekerjaan rumah tangga sebelum pelariannya dengan Yusuf, kadangkala yang melakukan pekerjaan tersebut diserahkan sepenuhnya kepada orang-orang yang bekerja dirumahnya (pembantu). Zulaikha telah banyak belajar arti hidup saat *silariang*, tuntutan profesi ibu rumah tangga yang membuat dia menjadi pekerja keras. Ia pun menggambarkan sosok pekerja keras yang ditunjukkan masyarakat Bugis selama ini, dengan tidak mengenal kata menyerah. Inilah yang dicontohkan sebagai nilai konsep etos kerja keras (*reso*), karena hanya dengan kerja keras yang tekun akan menjadikan diri telah dimotivasi oleh semangat *siri*.

### c. Simbolik Budaya *Siri*

#### 1) *Pacce* sebagai Simbol *Siri*

*Pacce* adalah simbolik budaya masyarakat Bugis dari pengejawantahan konsep *siri*. *Pacce* secara harfiah mengungkapkan perih dalam keadaan seseorang merasakan pedih hati karena melihat penderitaan orang lain (Syarif et al., 2016). Lema *pacce* ini juga tersubstansi dari falsafah hidup Masyarakat Bugis yang dikenal dengan istilah *siri na pacce* atau familiar dikenal juga dengan rasa malu dan pedih (Darussalam, 2021). Timbul budaya *pacce* yang diakibatkan oleh perbuatan *silariang* sehingga membuat rasa malu (*siri*) bagi keluarga. Sebagai konsekuensinya, orang tua dan keluarga yang merasa dipermalukan, tidak mau lagi ingin tahu anaknya atau tidak mengakuinya. Bahkan yang lebih ekstrem menganggap anak yang *silariang* sudah mati (*nimateangi*), dan mereka memutuskan hubungan keluarga antara anak dan orang tua (Israpil, 2015). Hal ini dapat dilihat pada karakter tokoh Rabiah ibu Zulaikha yang sangat berpegang teguh pada aturan ada-istiadat yang telah ada, ia merupakan keturunan bangsawan yang sangat dihormati. Bangsawan adalah kaum yang segala sikap dan perkataannya selayaknya menjadi panutan rakyat.

*Rabiah mengujarkan salam saat membuka maklumatnya. Ia mengatur napasnya yang mendadak tersendal sebelum akhirnya berucap, "Mulai hari ini anak saya yang bernama Zulaikha saya nyatakan meninggal dunia. Karena itu, segala hak dan kewajiban hidup selaku orang tua saya nyatakan terputus (Aurora, 2017)."*

Namun, jiwa seorang ibu yang tidak mau melihat atau mendengar anaknya menderita dan hidup terlunta-lunta, muncullah rasa pedih atau perih maupun iba hati yang sangat mendalam. Pandangan itu dapat ditemui dalam novel narasi, Puang Rubiah bersedia menerima kembali Yusuf dan Zulaikha yang selama ini lari (*silariang*) agar bisa diterima kembali oleh keluarga pihak perempuan yang dilarikan.

*"Jangan tolak kalau utusan mereka datang mau mappadeceng. Supaya anak-anak bisa pulang ke haribaan keluarga mereka (Aurora, 2017)."*

Jika derajat dan harga diri tidak mungkin lagi berdiri dan teguh, setidaknya menegakkan rasa kemanusiaan. Hal itulah yang membuat hati Puang Rabiah tidak tega melihat anaknya terus menderita karena *silariang*. Ia mau menerima mereka dengan syarat diadakannya upacara damai (*mappadeceng*), sehingga Yusuf dan Zulaikha dulunya sangat dibenci dan nyawa mereka terancam, akan berubah total sebagai konsekuensinya mereka dianggap sebagai anak sendiri.

## 2) *Ammacang* sebagai Simbol *Siri*

*Ammacang* dikenal oleh masyarakat Bugis sebagai bentuk kecendekiawan yang berupa tutur kata yang benar dan sopan, selain itu yang harus dimiliki juga dalam *ammacang* adalah ketika mendapat kemalangan dan kesusahan tentunya mesti merenungkan kembali yang dirasakan tersebut dan berhati-hati mengerjakannya (Rahim, 2011). Hal ini juga dapat ditemui dalam diri tokoh Zulaikha saat menghadapi kesulitan bersama Yusuf, ia mulai memikirkan hal-hal buruk yang terjadi pada mereka selama ini karena lari (*silariang*), apakah ini adalah bentuk doa dari ibunya yang sejak dulu tidak menginginkan pelariannya dengan Yusuf sampai-sampai Puang Rubiah melakukan upacara *mabbarata* (menganggap darah dagingnya sendiri sudah mati dan bukan lagi golongan bangsawan) yang sangat sakral dan tentu akan melahirkan dampak nilai buruk yang menjadi pelaku dalam upacara tersebut.

*Namun, malam kali ini bukan malam semacam itu. Zulaikha menengadah, tersirap langit yang berwarna kelabu jelaga. Sekonyong-konyong, melintas di atas garis pandangnya, seekor kunang-kunang. Berkas cahaya melayang-layang dibelakangnya. Serangga kecil ini disusul oleh seekor kunang-kunang lagi yang mengepak-ngepak dan menyejajari terbangnya. Zulaikha tersenyum kecil, teringat pada filosofi suaminya tentang serangga itu. Kunang-kunang hanya mau muncul di dekat manusia yang masih punya harapan. Kita masih punya harapan, bisik Zulaikha pada dirinya (Aurora, 2017).*

*Siri* sebagai sistem kepribadian telah ditunjukkan Zulaikha sebagai bentuk menyadari tentang kesalahan yang telah dilakukannya terhadap ibu maupun keluarga. Selain itu juga, ia merenungkan dirinya sebagai orang yang selalu memunyai harapan untuk hidup. Harapan yang diinginkan dapat berkumpul kembali dengan ibu serta sanak keluarga, ia dan Yusuf dapat diterima kembali sebagai bagian dari keluarganya.

## 3) *Agettengeng* sebagai Simbol *Siri*

*Agettengeng* berasal dari kata *getteng* yang berarti “keteguhan”. Selain bermakna “teguh”, *Agettengeng* memiliki arti “tetap-asas atau setia terhadap keyakinan, atau kuat dan tangguh dalam pendirian, atau bermakna erat memegang wasiat (Rahim, 2011). Begitu pun yang dilakukan Ridwan sebagai keturunan bangsawan, di mana setiap kata dan perlakuan yang sudah diturunkan oleh pendahulu adalah untuk membela *siri*’ terhadap orang-orang yang mau merusak tatanan yang sudah berlaku. Tentu hal ini membuat Ridwan beserta keluarga merasa malu apabila pemuda yang membawa Zulaikha diketahui tidak sedarah dengan mereka.

*“Puang,” bisik Ridwan, “saya terima badik ini sebagai janji untuk menjunjung tinggi siri’ Puang dan keluarga. Semoga Allah Ta’ala memberi saya kekuatan untuk menjaganya.” Dan sekarang, berbelas tahun kemudian, ia akan mengantarkan badik ini melaksanakan tugasnya: mengembalikan harkat dan martabat kakaknya yang telah direbut dan dicampakkan oleh seorang pemuda kaya raya yang jelata (Aurora, 2017).*

Keteguhan hati ditunjukkan tokoh Ridwan paman Zulaikha menerima badik dari ayah Zulaikha untuk menjaga *siri*, nyawa di ujung badik sebagai prinsip representasi harga diri harus ditegakkan. Ridwan memegang erat wasiat ayah Zulaikha bahwa badik itu lambang dari harkat dan martabat keluarga. Hal ini sesuai dengan pandangan Ridwan yang mengungkapkan nilai-nilai utama budaya Bugis salah satunya adalah nilai keteguhan terutama memegang erat wasiat yang telah diamanatkan.

#### 4) *Astinajang* sebagai Simbol *Siri*

Dalam bahasa Bugis *astinajang* bermakna kepatutan (kepantasan atau kelayakan) yang dianggap penting oleh orang Bugis. Kesesuaian dari segala yang kita lakukan hendaknya sesuai dengan batas-batas yang berlaku dalam masyarakat (Rahim, 2011). Konsep ini juga tentu membawa perbuatan baik dari setiap perlakuan hendaknya dengan wujud sewajarnya. Maka dari itu perbuatan *silariang* (kawin lari) yang dilakukan Yusuf dan Zulaikha tidak dibenarkan karena sudah melanggar batas-batas yang berlaku. Bagi pelaku *silariang* yang diketahui oleh masyarakat setempat akan mendapat hukuman berupa digunjingkan atau bahkan diusir.

*Pak Kepala Desa langsung menjawab, kemungkinan dengan kalimat yang sudah ia hafalkan berulang-ulang karena sudah bisa menebak keberatan Yusuf, "Kita bisa percaya, bisa juga tidak, tapi kami percaya bahwa orang-orang yang tidak diridai orang tua itu biasanya..." si bapak tertegun sesaat, tiba-tiba sadar bahwa pilihan kata yang sudah ia persiapkan untuk momen ini ternyata akan terdengar menyakitkan. Ia memutar otak, mencari-cari kata yang paling sesuai, tapi akhirnya ia menyerah dan melanjutkan dengan, "...bawa sial. Mmm... maaf di. Bukan maksud saya menyakiti perasaan-ta. Tapi, kenyataan begitu (Aurora, 2017)."*

Sekuen dari narasi novel tersebut mengidentifikasi kesesuaian perlakuan dengan batasan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Sesuai dengan kepercayaan masyarakat Bugis pelaku *silariang* di kehidupan kelak akan mendapat kesialan dan membawa hal-hal buruk untuk masyarakat sekitarnya, karena sudah berhubungan dengan *problema siri* (malu/harga diri). Stereotipe tersebut sudah berlaku sejak lama dalam bentuk kerajaan Sulawesi Selatan. Batas-batas *siri* yang berlaku dalam masyarakat Bugis tersebut harus dihindari agar badik (senjata khas Bugis) yang terlepas dari sarungnya tidak membuat bencana dengan bentuk kekerasan yang sudah dipraktikkan Bugis sejak dahulu. Konsep *bala* adalah istilah untuk mengungkapkan konsep malapetaka atau kemalangan. Masyarakat Bugis mempercayai bahwa setiap pasangan yang melakukan kawin lari (*silariang*) akan mendapat dampak buruk atau *bala* di kehidupan mereka sendiri. Konsep *bala* memang sudah ditanamkan dalam setiap adat yang ada, adapun melanggarnya akan mendapat sanksi atau dampak buruk bagi yang melakukannya. Hal ini dapat tergambarkan dari perasaan maupun pikiran Zulaikha selalu terbebani biaya hidup setelah pelariannya dengan Yusuf, melanggar adat akan merusak tatanan yang sudah ada.

Terpikirkan lagi oleh Zulaikha kata Ridwan, pamannya. *Silariang*-kah yang menyebabkan hidup mereka belakangan semakin jumpalitan? Ada-ada saja kemalangan yang mereka alami. Tak usahlah membahas lagi masalah kekurangan uang; itu makanan mereka sehari-hari. Tapi selain itu, berbagai kejadian apes berturutan menguji ketahanan mereka (Aurora, 2017).

Adat adalah komponen yang sudah tertanam dari generasi ke generasi, apabila terjadi kerancuan maka akan menimbulkan sanksi tak tertulis dari masyarakat setempat

terhadap pelaku yang dianggap menyimpang. Di sini tampak pengarang memperlihatkan bahwa menentang adat-istiadat yang sudah ribuan tahun dipercayai akan membawa dampak buruk dan bukan hanya untuk mereka saja yang melakukan *silariang*, namun juga akan membawa aib, malu (*siri*) keluarga ataupun masyarakat setempat. Selain itu, ia memperlihatkan kekhasan penulisan karya ini dengan menggunakan partikel-partikel kebahasaan Bugis tentunya menguatkan penceritaan setiap narasi yang dibangun.

#### 4. Simpulan

Novel *SCYTD* karya Oka Aurora ditemukan kode-kode budaya *siri* yang membangun narasi cerita. Seperti yang diungkapkan Eco bahwa sebuah tatanan dunia yang dibayangkan oleh masyarakat di dalamnya selalu terhubung dengan keterjalian batas politis kode-kode budaya. Adapun kode-kode budaya *siri* yang ditemukan seperti: *siri* sebagai bentuk keberanian, *siri* sebagai bentuk rasa malu, dan *siri* sebagai etos kerja. Telah ditemukan juga simbol-simbol budaya *siri* tersebut, seperti: *pacce*, *ammaceng*, *ageteng*, serta *astinajang* sebagai simbol *siri*. *Siri* merupakan tatanan sosial Bugis yang sangat melekat dalam identitasnya. Oleh karena itu, masyarakat Bugis akan terus mempertahankan dan membal *siri* yang tercemar serta tidak segan mengorbankan segala hal termasuk jiwanya yang berharga demi tegaknya *siri* dalam kehidupan mereka.

Terdapat beberapa keterbatasan dalam tulisan ini, sehingga masih jauh dari kata “sempurna.” Adapun keterbatas tersebut antara lain: *Pertama*, diskusi tentang fokus penelitian terbatas hanya pada penggunaan karya sastra dan didukung dengan referensi yang berkaitan. *Kedua*, tidak ada pandangan langsung dari lapangan (lingkungan kebudayaan dalam isi karya) sehingga masih pada menginterpretasikan. Namun dibalik keterbatasan tersebut, terdapat sisi positif dari kajian ini yakni menambah khasanah penelitian sastra terkhususnya kajian semiotika (kode-kode budaya) yang dirumuskan oleh Umberto Eco, sehingga diharapkan para citivas akademika lain dalam menelaah sastra pada kajian semiotika lebih banyak opsi memilih selain yang dirumuskan Saussure dan Peirce.

#### 5. Ucapan Terima Kasih

Artikel ini diilhami dari penelitian swadana yang dilaksanakan pada tahun 2023. Rasa syukur dan terima kasih tercurahkan terhadap berbagai elemen serta pihak-pihak yang terkait. *Pertama*, ungkapan terima kasih kepada para kontributor di mana gagasan, pandangan dan temuannya dijadikan bahan rujukan di dalam penyusunan artikel ini. *Kedua*, ucapan terima kasih kepada teman sejawat yang telah membantu proses pengumpulan data, membantu validasi dan verifikasi data temuan artikel.

#### Daftar Pustaka

- Asriningsari, A., & Umayana, N. (2010). *Semiotika teori dan aplikasi pada karya sastra* (1<sup>st</sup> ed.). IKIP PGRI Semarang Press.
- Aurora, O. (2017). *Silariang cinta yang (tak) direstui* (1st ed.). Coconut Books.
- Bianchi, C. (2015). Thresholds, boundaries, limits: Ideological analysis in the semiotics of Umberto Eco. *Semiotica*, 2015(206), 109–127. <https://doi.org/10.1515/sem-2015-0015>
- Capozzi, R. (1997). *Reading Eco: An anthology* (1st ed.). Indiana University Press.
- Chandler, D. (2017). *Semiotics: The basics* (3rd ed.). Taylor & Francis.

- Cossu, A. (2017). Signs, webs, and memories: Umberto Eco as a (social) theorist. *Thesis Eleven*, 140(1), 74–89. <https://doi.org/10.1177%2F0725513617700414>
- Danesi, M. (2011). *Messages, signs, and meanings: A basic textbook in semiotics and communication* (3rd ed.). Canadian Scholars' Press.
- Darussalam, F. I. (2021). Siri' na pacce dan identitas kebudayaan. *AN-NISA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 14(1), 1–5. <https://doi.org/10.30863/an.v14i1.4148>
- de Saussure, F. (2011). *Course in general linguistics*. Columbia University Press.
- Desogus, P. (2012). The encyclopedia in Umberto Eco's semiotics. *Semiotica*, 2012(192), 501–521. <https://doi.org/10.1515/sem-2012-0068>
- Eco, U. (1979a). *A theory of semiotics* (2nd ed.). Indiana University Press.
- Eco, U. (1979b). *The role of the reader: Explorations in the semiotics of texts* (Vol. 318). Indiana University Press.
- Eco, U. (1986). *Semiotics and the Philosophy of Language* (Vol. 398). Indiana University Press.
- Eco, U. (2016). *La struttura assente: La ricerca semiotica e il metodo strutturale* (20th ed.). La Nave di Teseo Editore spa.
- Erlang, N. (2017). *La Rangkuk: Yang terlahir dari keriang dan kehilangan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hariyono, S., & Nurhadi. (2020). Opposition Buginese society in novel Silariang Cinta Yang (Tak) Direstui: An intertextuality study. *1st International Conference on Language, Literature, and Arts Education (ICLLAE 2019)*, 423–427. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200804.083>
- Hariyono, S., & Suryaman, M. (2019). Diskriminasi Bissu dalam novel Tiba Sebelum Berangkat: Kajian sosiologi sastra. *Kandai*, 15(2), 167–184. <https://doi.org/10.26499/jk.v15i2.1353>
- Israpil. (2015). Silariang dalam perspektif budaya siri' pada suku Makassar. *JURNAL PUSAKA*, 2(2), 53–67.
- Lorusso, A. M. (2015). Interpretation and Culture: Umberto Eco's Theory. In *Cultural Semiotics* (pp. 117–158). Palgrave Macmillan US. [https://doi.org/10.1057/9781137546999\\_4](https://doi.org/10.1057/9781137546999_4)
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (36th ed.). PT. Remaja Rosda Karya.
- Oddang, F. (2018). *Tiba sebelum berangkat* (1st ed.). Kepustakaan Populer Gramedia.
- Peirce, C. S. (2012). *Philosophical writings of Peirce* (J. Buchler, Ed.; 3rd ed.). Dover Publications, Inc.
- Rahim, A. R. (2011). *Nilai-nilai utama kebudayaan Bugis* (1st ed.). Ombak.
- Rondiyah, A. A., Wardani, N. E., & Saddhono, K. (2017). Aspek sosial budaya masyarakat Makassar pada novel Natisha karya Khrisna Pabichara. *Kandai*, 13(2), 223–234. <https://doi.org/10.26499/jk.v13i2.377>
- Sari, F. N. I., Suseno, & Mulyono. (2013). Konsep Nrima pada novel Pengakuan Pariyem: Kajian semiotika Umberto Eco. *Jurnal Sastra Indonesia*, 2(1), 1–11.
- Sholih, M. B. (2022). Kritik Taufik Al-Hakim atas masyarakat modern dalam cerpen Daulatul Ashafir persepektif Semiotika Umberto Eco. *Kibas Cenderawasih*, 19(2), 183–200. <https://doi.org/10.26499/kc.v19i2.322>
- Sila, M. A. (2014). Gender and ethnicity in Sayyid community of Cikoang, South Sulawesi: Kafa'ah, a marriage system among Sayyid females. *Antropologi Indonesia*.
- Sriyono, S., Siswanto, S., & Lestari, U. F. R. (2015). Kode-kode budaya dalam sastra lisan



- Biak Papua. *ATAVISME*, 18(1), 75–89. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v18i1.34.75-89>
- Suryawati, I. (2018). The shifting meaning siri' in Bugis-Makassar culture in online media construction (the analysis of news entitled "Husband Caught for Wife's Affair" in Tribune-timur.com). *International Journal for Studies on Children, Women, Elderly and Disabled*, 3, 162–168.
- Swandayani, D., Santoso, I., Nurhayati, A., & Nurhadi, N. (2013). Eropa berdasarkan tiga novel Umberto Eco: Pembelajaran sejarah bagi pembaca Indonesia. *ATAVISME*, 16(1), 27–41. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v16i1.105.27-41>
- Syarif, E., Sumarmi, S., Fatchan, A., & Astina, I. K. (2016). Integrasi nilai budaya etnis Bugis Makassar dalam proses pembelajaran sebagai salah satu strategi menghadapi era masyarakat ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 13–21. <https://doi.org/10.17977/um022v1i12016p013>
- Uniawati. (2016). Warna lokal dan representasi budaya Bugis-Makassar dalam cerpen "Pembunuh Parakang": Kajian sosiologi sastra. *Kandai*, 12(1), 102–115. <https://doi.org/10.26499/jk.v12i1.75>